

TITIPAN PROGRAM BANDUNG MASAGI UNTUK PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER

**Oleh SRI TETI HERAWATI, M.PD
GURU SMPN 34 BANDUNG**



Penerimaan Peserta Didik Baru bagi Siswa SMP Negeri di Kota Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019 ini tidak menggunakan hasil Nilai Ujian Nasional (Kecuali sekolah yang jauh dari pemukiman permanen seperti SMPN 14, SMPN 44, SMPN 5, SMPN 2 dan SMPN 7) ada kuota 40% dari hasil Ujian Nasional.

Berdasarkan Perwal Nomer.....Kota Bandung menerapkan sistem PPDB yaitu zonasi (90%) dan non zonasi (prestasi 5%, jalur khusus yaitu UU, PDBK dan perpindahan kedinasan seluruhnya 5%). Mengamati hal tersebut, terlihat ketika sistem zonasi yang lebih besar daripada jalur prestasi dan UU maka nilai bukan lagi prioritas untuk masuk SMP negeri. Sistem zonasi adalah sistem penerimaan peserta didik baru berdasarkan radius/jarak calon peserta didik dan sekolah yang dituju. Hal tersebut jelas bahwa ketika jarak rumah siswa lebih dekat maka lebih besar kemungkinan untuk diterima di sekolah yang dituju.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru dan sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan guru di SMPN 34 Bandung, hal tersebut merupakan tantangan yang harus ditanggapi secara positif oleh para pendidik. Bagaimana tidak, pola dan konsep pengajaran bagi siswa yang masuk melalui jalur berzonasi serta bagi siswa PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus) jelas harus berbeda! Termasuk ketika para siswa tersebut berkegiatan dalam ekstrakurikuler.

Apalagi tantangan dewasa ini bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler harus terintegrasi dengan penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut karena masalah pendidikan karakter, semakin dipertanyakan di Negara Indonesia. Bagaimana tidak, kita sering mendengar dan melihat berita di televisi atau media cetak lainnya mengenai tingkah para siswa yang mulai memprihatinkan. Kejadian memprihatinkan sering kita temui baik di sekolah ataupun di luar sekolah yang dilakukan oleh para siswa. Sebut saja kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah misalkan menyontek masal, menganiaya teman sendiri, bahkan ada juga yang menjurus pada tindak kriminalitas. Banyak lagi contoh kenakalan di luar sekolah misalkan tawuran antar sekolah, "pemalakan", geng motor, penggunaan narkoba dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter memang harus menjadi prioritas utama di sekolah, bukan sekedar pada saat pembelajaran di kelas tetapi juga pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler seyogyanya menjadi wadah untuk penanaman karakter para peserta didik di sekolah. Maka yang harus dilakukan adalah penyajian kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi program sekolah saja tetapi kegiatan ekstrakurikuler tersebut sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi para siswa namun tetap

menjaga waktu belajar menjadi porsi utama. Para Pembina dan pelatih ekstrakurikuler harus lebih kreatif dalam memilih strategi yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler secara tepat!

Dewasa ini, Kota Bandung sedang melayangkan sebuah program yang bernama "Bandung Masagi". Istilah "Masagi" diambil dari bahasa Sunda yang artinya "*seimbang, ajeg, kokoh menuju kesempurnaan*". Masagi dalam bahasa Indonesia adalah persegi, secara filosofi adalah manusia yang berusaha memadukan semua pengetahuan dan pengalaman yang memiliki sisi yang berbeda-beda. Program tersebut memiliki 4 pilar yang mewakili kehidupan manusia. Ridwan Kamil mengatakan, Bandung Masagi merupakan model pendidikan karakter sesuai pandangan hidup budaya Sunda. Ada empat nilai perlu diterapkan dalam budaya Sunda, yakni kearifan lokal, *silih asih, silih asah, silih asuh dan silih wawangi* (saling mengasahi, saling menajamkan pikiran, saling mengasuh, dan saling memberi wangi kebaikan).

Sedangkan "Masagi sendiri dimaksudkan dalam program "Bandung Masagi" adalah empat hal yaitu : segi agama, bela Negara, Budaya Sunda, dan cinta lingkungan. Program ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, telah pula diterbitkan Permendikbud RI Nomor 62 tahun 2013 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler disebutkan pula dalam permendikbud ini, yaitu kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Adanya program "Bandung Masagi" di Kota Bandung membuka kesempatan pihak sekolah untuk lebih mengarahkan para siswa memiliki nilai-nilai luhur melalui kegiatan pengembangan ekstrakurikuler. Konsep kearifan lokal, *silih asih, asah, asuh dan wawangi* (saling mengasahi, saling menajamkan pikiran, saling mengasuh, dan saling memberi wangi kebaikan) dilaksanakan dalam semua kegiatan dan jenis ekstrakurikuler. Penanaman pendidikan karakter pada para siswa harus dilakukan setiap waktu dan kesempatan oleh karena itu guru harus lebih kritis terhadap apa yang sedang dan telah dia lakukan selama di sekolah.

Empat pilar "Bandung Masagi yaitu : agama, bela Negara, Budaya Sunda, dan cinta lingkungan dan empat nilai kearifan lokal, *silih asih, asah, asuh dan wawangi* (saling mengasahi, saling mengasah, saling mengasuh, dan saling memberi wangi kebaikan) sebaiknya dintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler di Kota Bandung.

Adapun untuk pilar agama, bela negara tentunya telah dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Yang agak sulit dilaksanakan yaitu "Cinta Lingkungan" dan "Cinta Budaya Sunda". Tidak semua dapat melaksanakan dua pilar tersebut dikarenakan kesulitan dalam menggeneralisasikan bentuk-bentuk kegiatannya apabila dua pilar tersebut menjadi ekstrakurikuler. Melihat

kebermanfaatan dua pilar tersebut, perlu kiranya ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik sebagai ekstrakurikuler wajib maupun pilihan.

Pilar “Cinta Lingkungan” bisa dijadikan salah satu ekstrakurikuler pilihan di SMP. Hal tersebut penting agar para siswa mulai merasakan mencintai lingkungannya hingga tumbuh kesadaran ingin memelihara lingkungannya. Bagaimana jadinya jikalau generasi muda Indonesia tidak memiliki rasa mencintai lingkungan alam sekitarnya? Tunggu saja reaksi alam berupa bencana akan melanda negeri ini di beberapa tahun mendatang. Ekstrakurikuler “Cinta Lingkungan” dilandasi tujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh, yang yaitu meliputi aspek kedalaman spiritual, aspek ilmu pengetahuan dan intelektual, aspek keterampilan, dan aspek prilaku mencintai lingkungan.

Aspek prilaku mencintai lingkungan harus dipupuk sejak dini. Dengan demikian, kualitas yang memadai dari siswa merupakan sesuatu yang harus dihasilkan oleh sekolah maupun madrasah sebagai satuan pendidikan yang bertugas untuk memupuk dan menanamkan rasa mencintai lingkungan serta menjaga keberlangsungan lingkungannya.

Ekstrakurikuler Cinta Lingkungan ini adalah ekskul pilihan bagi para peserta didik yang memiliki keinginan yang sama untuk mencintai lingkungan, sebut saja namanya “PEDULI” (Pelajar Duta Lingkungan). Para siswa akan dibimbing untuk memiliki sikap sesuai yang diamanatkan dalam program “Bandung Masagi” yaitu *silih asih, asah, asuh dan wawangi* (saling mengasahi, saling menajamkan pikiran, saling mengasuh, dan saling memberi wangi kebaikan) terhadap lingkungan sekitarnya, Mereka akan menyayangi alam, menyayangi tanaman, mengetahui arti dari efek kelakuan umat manusia apabila tidak mencintai lingkungannya.

Program Ekstrakurikuler “Cinta Lingkungan” di antaranya belajar bercocok tanam di sekolah; memilah sampah organik dan anorganik; Membuat pupuk KORUNOR (Kompos Runtah Organik); Membuat kertas daur ulang; mengelola kebersihan kelas; memberi penilaian kelas terbersih; mengadakan pameran khusus Ekstrakurikuler Cinta Lingkungan; serta kegiatan literasi lingkungan di luar sekolah.

Tanamkan selalu karakter yang baik melalui Ekstrakurikuler “Cinta Lingkungan” ini misalkan sebelum upacara/ apel saat akan dilaksanakan ekstrakurikuler maka lapangan harus bersih dari sampah, ketika ada sampah biasakan para siswa memungut sampah kemudian memasukan ke dalam tong sampah organik atau anorganik.

Dalam upaya meminimalkan racun dari kendaraan atau karbonmonoksida dan polusi udara, sekolah perlu menerapkan ada wilayah “Drop zone” kurang lebih 500 meter dari wilayah sekolah hingga para siswa dapat berjalan kaki dari wilayah “Drop zone” tersebut menuju sekolah. Bahkan apabila jarak rumah mereka dekat ke sekolah maka saat kegiatan ekskul dapat dihimbau untuk bersepeda ke sekolah.

Pilar “Cinta Budaya” bisa dikembangkan menjadi salah satu ekstrakurikuler. Kota Bandung sendiri memberlakukan program “Cinta Budaya Sunda” dengan melaksanakan berbagai kegiatan kesundaan di Kota Bandung.

Mengingat penting sekali warga Kota Bandung mencintai budayanya sendiri, maka dimulai dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Termasuk kegiatan tersebut dapat dikembangkan menjadi ekstrakurikuler. Karena mencintai salah satu bagian budaya Indonesia dan keberagaman budaya daerah termasuk karakter baik yang harus ditanamkan pada para siswa di sekolah. Bangsa Indonesia berdiri dan dibangun dari keberagaman suku bangsa. Keberagaman, sebenarnya merupakan kondisi alamiah yang membentuk suatu sistem menjadi kokoh dan stabil.

Ragam perbedaan sosio kultural menjadikan masyarakat Indonesia memiliki loyalitas budaya yang berbeda pula. Nilai-nilai kerayatan dalam konteks Negara Indonesia merupakan presentasi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang tergal. Maka sudah seharusnya para siswa memiliki perasaan mencintai budaya lokal yang merupakan bagian dari budaya Bangsa Indonesia.

Kecintaan tersebut dapat dibangun melalui ekstrakurikuler Budaya Sunda. Adapun kegiatan ekstrakurikuler Budaya Sunda memiliki beberapa kajian di antaranya bahasa, sastra, seni dan aksara Sunda. Sedangkan bentuk- bentuk kegiatannya adalah pertama, menggunakan bahasa daerah pada saat berlangsung Ekstrakurikuler dimaksudkan agar para siswa terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan. **Kedua**, kegiatan "Kaulinan tradisional urang lembur"/ Permainan tradisional anak-anak. Kegiatan ini dilaksanakan dalam ekstrakurikuler meminilisir kebiasaan para siswa yang memiliki

kecenderungan menggunakan gadget (contoh HP) hingga menyebabkan para siswa lupa diri keasyikan bermain game pada HP. Kecenderungan tersebut akan membawa peserta didik pada sikap individual, statis, egois, kurang peka terhadap alam sekitarnya. Berbeda sekali dengan kegiatan "Kaulinan tradisional Urang Lembur" dapat menumbuhkan sikap gotong royong, kerjasama, dan dinamis karena dilaksanakan mayoritas tidak sendiri melainkan berkelompok, bergerak tidak statis. Contoh : kaulinan (permainan) oray-orayan, sekumpulan siswa ngawih *oray orayan* sambil memperagakan seperti ular, dan tidak boleh terputus. Hal tersebut merupakan simbol bahwa dalam keadaan apapun sebagai umat manusia harus bergotong royong jangan terpecah belah.

Ketiga, kegiatan latihan membaca dan menulis puisi. Kegiatan membaca dan menulis puisi adalah kegiatan bersastra bisa dilakukan saat kegiatan ekskul berlangsung. Melalui puisi, para peserta didik akan diperhalus hatinya agar lebih peka terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya.

Keempat, Latihan menulis carpon (cerpen). Kegiatan menulis merupakan bagian dari kegiatan berliterasi. Ketika dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik tetap harus berkegiatan literasi. Menulis carpon berbahasa Sunda (cerpen) merupakan bagian dari rekreasi pikiran yang mengasah kreativitas peserta didik.

Tahapan untuk menulis carpon berbahasa Sunda saat kegiatan ekstrakurikuler bisa dimulai dari pemberian materi mengenai carpon secara detail dan mendalam yang dibahas oleh Pembina dan pelatih. Bahkan para peserta didik diberi tugas untuk menganalisis sebuah carpon berbahasa

Sunda mulai dari unsur instrinsik sampai dengan unsur ekstrinsiknya. Selain itu, mengetahui ciri, jenis, fungsi, tujuan. Setelah itu, lalu para peserta didik membuat carpon Sunda sesuai inspirasinya.

Untuk menghargai hasil karya para peserta didik dalam mengarang carpon, perlu dikumpulkan hasilnya dan dibuat menjadi buku atau kliping sehingga saat pameran di sekolah atau PORSENI (Pekan Olah raga dan Seni) bisa ditampilkan.

Kelima, kegiatan mengenal makanan tradisional. Hal ini dilaksanakan untuk para siswa tidak terlalu kecaduan dengan berbagai jenis makanan siap saji. Sedangkan kita sudah mengetahui bersama bagaimana dampak makanan siap saji tersebut terhadap tubuh manusia. Melalui Ekstrakurikuler Cinta Budaya, para peserta didik diberi pemahaman tentang pentingnya mengenal makanan tradisional yang lebih sehat dan besar manfaatnya serta makan bersama teman-teman sesama ekskul akan lebih terasa kebersamaan dan rasa saling berbagi.

Saat pelaksanaan ekstrakurikuler, para peserta didik dihimbau untuk membawa makanan sederhana khas daerah Sunda tanpa dibungkus plastik agar tetap menjaga lingkungan maka penggunaan misting diperlukan.

Generasi muda yang menjadi kader-kader bangsa ini harus diupayakan menjadi jaminan atas kemajuan akhlak bangsa ini. Peran serta pemerintah, masyarakat, dan sekolah harus terpadu dan tetap konsisten dalam memajukan pendidikan termasuk pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah, tentunya membawa manfaat bagi para peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler seharusnya menjadi tempat para siswa untuk mengasah karakter menjadi lebih baik dan menyalurkan minat serta bakat para siswa sehingga menjadi wadah peserta siswa dalam mengembangkan karakter, Karena harta yang paling mulia dan kestabilan hidup manusia di negeri Indonesia ini bergantung pada karakter masyarakatnya!